

**MEMBINA HUBUNGAN KONSELING DI BALAI PERLINDUNGAN DAN
REHABILITASI SOSIAL WANITA DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**SHALAHUDDIN AL-ANSHARI
NIM. 14220065**

Pembimbing:

**Drs. H. Rifa'i, MA.
NIP. 19610704 199203 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1012/Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita
Daerah Isti newa Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Shalahuddin Al-Anshari
NIM/Jurusan : 14220065/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 15 Mei 2018
Nilai Munaqasyah : 92 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

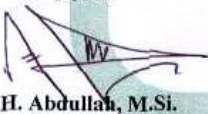
TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. H. Rifa'i MA.

NIP 19610704 199203 1 001

Penguji II,


Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP 19640204 199203 1 004

Penguji III,


Drs. Abror Sodik, M.Si.

NIP 19580213 198903 1 001

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Dekan,


Dr. Nurjannah, M. Si

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shalahuddin Al-Anshari

NIM : 14220065

Judul Skripsi : Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta

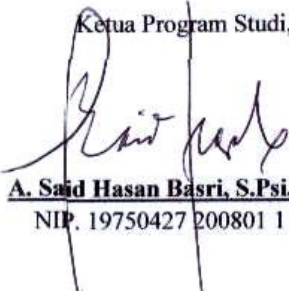
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

A. Saïd Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing,

Drs. H. Rifa'i MA.
NIP. 19610704 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shalahuddin Al-Anshari
NIM : 14220065
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Shalahuddin Al-Anshari

NIM. 14220065

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tersayang:

1. Kedua orang tua (Bapak Sufyan,S.Ag. dan Ibu N.Syari'ah,S.Pd.I.),
2. Kakak (Ayu Faizah), dan
3. Adik (Muhammad Muiz Mukhtar)

MOTTO

أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا, قِيلَ, كَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ تَحْجُزُهُ وَتَرُدُّهُ عَنِ
الظُّلْمِ, فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ ~ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

“Tolonglah saudaramu, baik ia dalam keadaan aniaya atau dianiaya. Ada yang bertanya, “Bagaimana aku menolongnya bila ia berbuat aniaya?” Rasulullah SAW menjawab, “Cegahlah dia dan sadarkan supaya jangan berbuat aniaya, demikianlah cara menolongnya”*
~(HR. Bukhari)~

* Mahmud Zaini (Terj.), *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 135-136.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Upaya Konselor dalam Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, tabiin dan tabiatnya, mudah-mudahan sampai kepada kita umatnya, Aamiin.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku dosen penasihat akademik dari semester awal hingga semester akhir.
5. Drs. H. Rifa'i, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, pemahaman, pengarahan,

motivasi, dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Prodi Bimbingan dan konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, khususnya Pak Nanang, Ibu Rantini dan Ibu Dessy selaku pekerja sosial, Ibu Atin selaku koordinator kegiatan dan warga binaan, yang telah memberikan kontribusi berupa informasi, motivasi, dan kerja sama, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian.
8. Kedua Orang tua Bapak Sufyan, S.Ag. dan Ibu N.Syari'ah, S.Pd.I., Kakak Ayu Faizah dan Faisal Kamal, serta Adik Muhammad Muiz Mukhtar yang selalu mendukung, mendo'akan dan membantu dalam segala hal.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Madani Majalengka. Khususnya Dr. KH. Endi Ma'arif, M.A. dan Ibu Ambarworosari yang selalu mendo'akan santri-santrinya sampai saat ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di atas cangkir kopi, Angga AW, Irfan Faiz S, Lukman Basith, M. Iqbal Isyfa, Nadzir Hakiki, Nadika Ahmad M, Itang Dananjaya, dll.
11. Teman-teman BKI 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12. Teman-teman Kontrakan 724, Mas Hanafi, Diaz, Romli, Toni, Fajar, Iftah, Senja, Iyan.
13. Sedulur HIMMAKA (Himpunan Mahasiswa Majalengka) dan IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa) Jawa Barat.

14. Teman-teman KKN Angkatan 93 Klaten, khususnya Minggiran Selatan dan yang ada di Posko Kuwiran.
15. Semua pihak yang telah membantu dan tak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana. Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Mei 2018

Penulis

Shalahuddin Al-Anshari
NIM. 14220065

ABSTRAK

SHALAHUDDIN AL-ANSHARI (14220065), Upaya Konselor dalam Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli. Dalam konseling individual, konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling untuk mencapai tujuan konseling sesuai dengan prinsip-prinsip dasar konseling. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya konselor dalam membina hubungan konseling dan manfaat apa yang didapat klien dari hubungan konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pekerja sosial selaku konselor dan warga binaan selaku klien. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah upaya konselor dalam membina hubungan konseling dan manfaat apa yang didapat klien dari hubungan konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik membina hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling, yaitu: perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya, dan dorongan minimal (*minimal encouragement*).

Kata Kunci: Teknik Membina Hubungan, Hubungan Konseling.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metodologi Penelitian	19
BAB II GAMBARAN UMUM BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	25
A. Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita	25
B. Layanan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita ...	35

BAB III TEKNIK MEMBINA HUBUNGAN KONSELING DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	47
A. Perilaku <i>Attending</i>	47
B. Empati	50
C. Refleksi	51
D. Eksplorasi	52
E. Menangkap Pesan Utama	55
F. Bertanya	56
G. Dorongan Minimal	57
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Subjek Penelitian.....	20
Tabel 2.1 Struktur Organisasi	29
Tabel 2.2 Alur Pelayanan	39
Tabel 2.3 Sistem Rujukan Klien	40
Tabel 2.4 Jadwal Kegiatan	41
Tabel 2.5 Sarana dan Prasarana	45
Tabel 2.6 Data Alumni	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam judul “Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta” tentunya ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan demi mencegah terjadinya kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membina Hubungan Konseling

Membina adalah membangun; mendirikan (negara dsb): mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb).¹ Hubungan konseling merupakan hubungan personal konselor dengan klien.² Hubungan ini sebagai proses pemberian bantuan dalam meringankan beban yang dimiliki klien. Karena mayoritas klien di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wanita rawan sosial psikologis, maka dibutuhkan konseling sebagai proses pemberian bantuan. Adapun yang dimaksud membina hubungan konseling dalam penelitian ini adalah membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling. Hubungan konseling ini bersifat profesional, artinya seorang konselor yang profesional dalam membantu memecahkan masalah klien.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 152.

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 160.

2. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Daerah Istimewa Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita atau disingkat BPRSW merupakan unit pelaksana teknis Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public service*). Lembaga yang beralamatkan di Dusun Cokrobedog Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta siap memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta” adalah suatu penelitian tentang teknik-teknik membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas kepada lingkungan pendidikan sekolah saja, melainkan juga kepada sosial dan kemasyarakatan. Sebagai dampak dari globalisasi yang menjadikan sesuatu serba canggih, hal ini dapat menimbulkan masalah-masalah dan perubahan perilaku. Makin maju suatu masyarakat maka akan makin kompleks persoalan-

persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya.³ Beberapa pandangan mengatakan antara lain bahwa manusia tumbuh menjadi seperti apa yang terbentuk oleh lingkungan (*man grows to what he is made to be by his environment*).⁴

Perlunya bimbingan dan konseling merupakan tuntutan masyarakat untuk mendapatkan jawaban secara tuntas dan pasti dari berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari terasa semakin mendesak. Persoalan-persoalan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, penyakit, keluarga, kehidupan kemasyarakatan, dan sejumlah bencana alam.⁵ Bimbingan dan konseling masyarakat merupakan perspektif baru. Di mana bimbingan dan konseling menjadi suatu upaya proaktif dalam memfasilitasi masyarakat, seperti menurut Sunaryo Kartadinata dalam Mamat Supriatna, arah dan perspektif baru bimbingan dan konseling ini menjadikan bimbingan dan konseling sebagai upaya proaktif dan sistematis di dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya.⁶ Namun masing-masing individu memiliki

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 10

⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 34

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12.

⁶ Mamat Supriatna (ed.), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 5.

potensi dan keterbatasan yang berbeda, sehingga fakta sosial yang terjadi adalah adanya kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Konseling merupakan hubungan untuk menolong, maka langkah awal konselor adalah membangun iklim yang kondusif bagi penghargaan timbal-balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat di dalam proses konseling. Tentunya kualitas hubungan konselor-klien akan memengaruhi hasil konseling.⁷ Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) merupakan hal penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal dirinya maupun klien, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling.⁸ Faktor lain yang turut merumitkan konseling adalah konseling wanita. Konseling wanita adalah harapan terhadap peran majemuk wanita sebagai istri, ibu, sekaligus pekerja.⁹ Maka aspek kunci dalam konseling yang efektif adalah hubungan konseling, yaitu kualitas hubungan antara konselor dengan klien.¹⁰

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public service*) yang memberikan perlindungan,

⁷ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 240.

⁸ Mamat Supriatna (ed.), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, hlm. 18-19.

⁹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 256.

¹⁰ Mamat Supriatna (ed.), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, hlm. 20.

pelayanan, dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial.¹¹ Masa waktu untuk berada di balai tersebut minimal 1 tahun dan diperbolehkan pulang ke rumahnya sekurang-kurangnya 1 bulan sekali. Agar mencapai target yang dimiliki BPRSW, maka ada pelajaran-pelajaran yang menunjang di dalamnya, salah satunya adalah PPM (Penelaahan dan Pengungkapan Masalah). PPM ini pun diadakan agar segala sesuatu yang menghambat dapat diselesaikan dengan segera, sehingga tidak mengganggu perkembangan klien. Berikut hasil wawancara dengan Pak Tulus selaku koordinator peksos (pekerja sosial):

“waktu khusus peksos 1 hari, setiap Senin jam 13.30-14.30 tempatnya di aula. Ada mata pelajaran PPM (Penelaahan dan Pengungkapan Masalah) yang dilakukan secara kelompok, biar si anak percaya diri. tapi sekiranya pribadi bisa sewaktu-waktu menemui peksos. Kan biasanya habis pulang dari rumah anak-anak suka pengen cerita, ya kita dengarkan.”¹²

Seorang konselor yang efektif, perlu memiliki pandangan atau pemikiran yang jelas tentang maksud dan tujuan-tujuan konseling. Beberapa tujuan konseling adalah: membantu klien merasa lebih baik, membantu klien menjadi percaya diri (*self-reliant*), dan memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menghadapi situasi pada saat ini dan kemudian hari dalam cara-cara yang konstruktif.¹³

¹¹ Dokumentasi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, *Booklet*, 2016.

¹² Wawancara dengan Pak Tulus, Selasa 30 Januari 2018.

¹³ Mamat Supriatna (ed.), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, hlm. 20.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana teknik-teknik dalam membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan teknik-teknik membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk calon konselor dan konselor lain dalam membangun hubungan konselingnya, mengembangkan wawasan keilmuan konseling, dan menambah *khazanah* keilmuan di bidang konseling.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi siapa saja yang membacanya, khususnya calon konselor.

E. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri, peneliti tidak menemukan kesamaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian dan jurnal yang memiliki keterkaitan, di antaranya :

Pertama, “Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Ditinjau dari Perspektif Islam”.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep membangun hubungan konseling menurut Barbara F. Okun dilandasi kepercayaan, empati, keaslian sifat, kepedulian, rasa hormat, toleransi dan menerima, kejujuran, komitmen serta kebutuhan terhadap orang lain. Dengan demikian konsep Barbara F. Okun dalam membangun hubungan konseling pada dasarnya sudah sangat sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk membangun hubungan tidak hanya pada sesama manusia saja namun juga dengan Allah Swt selaku Sang Pencipta.

Kedua, “Hubungan Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling Membina Hubungan Konseling dengan Motivasi Siswa Melanjutkan Konseling”.¹⁵ Terdapat hubungan signifikan antara kemampuan guru membina hubungan konseling dengan motivasi siswa melanjutkan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan guru membina hubungan konseling berada pada kategori tinggi, dan motivasi siswa untuk melanjutkan konseling juga berada pada kategori tinggi.

Ketiga, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Hubungan Sosial Peserta Didik Berprestasi di Kelas XI SMA N 1 Ranah

¹⁴ Firdaus, *Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Ditinjau dari Perspektif Islam*, Skripsi, (Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

¹⁵ Siti Khomsiyati, “Hubungan Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling Membina Hubungan Konseling dengan Motivasi Siswa Melanjutkan Konseling”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol.1:3, (November, 2013).

Pesisir”.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru BK membina hubungan sosial peserta didik berprestasi dalam hal berinteraksi antara individu dengan individu, rata-rata berada pada kategori baik. Aspek-aspek yang mengindikasikan interaksi antara individu dengan individu berupa adanya kerja sama dalam kategori baik, terjadinya konflik dan kompetisi berada pada kategori baik; (2) peran guru BK membina hubungan sosial peserta didik berprestasi dalam hal berinteraksi antara individu dengan kelompok berada pada kategori baik pula. Aspek-aspek yang mengindikasikan interaksi antara individu dengan kelompok berupa adanya kerja sama berada pada kategori baik, terjadinya konflik pada kategori baik dan kompetisi pada kategori baik.

Sebagaimana penelitian di atas, maka yang membedakan dengan penelitian penulis adalah teknik-teknik dalam membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Membangun Hubungan Konseling

a. Pengertian

Rogers dalam Gantina Komalasari mendefinisikan konseling sebagai hubungan yang membantu (*helping relationship*).¹⁷ Pietrofesa dalam Latipun menjelaskan bahwa konseling adalah proses yang

¹⁶ Sriyuni Martaleni, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Hubungan Sosial Peserta Didik Berprestasi di Kelas XI SMA N 1 Ranah Pesisir*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014).

¹⁷ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), hlm. 7-8.

melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.¹⁸ Jones dalam Hartono menambahkan, konseling didefinisikan sebagai hubungan bantuan yang bersifat pribadi (*as a special kind of helping relationship*), sebagai bentuk intervensi (*as a repertoire of interventions*), dan sebagai proses psikologis (*as a psychological process*) untuk mencapai tujuan.¹⁹

Hubungan konseling merupakan hubungan personal konselor dengan klien, dan konselor yang aktif dalam memimpin arah dan tujuan konseling berdasarkan tujuan yang diinginkan klien. Selain itu, relasi konselor-klien dalam hubungan konseling ditandai dengan nuansa afektif. Artinya konselor berupaya menciptakan agar hubungan akrab, saling percaya sehingga terjadi *self-disclosure* (keterbukaan diri) klien dan keterlibatan secara emosional dalam proses konseling.²⁰

b. Tujuan

Hubungan konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Tujuan hubungan konseling dapat dirinci berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi klien, yang menurut Krumboltz dalam

¹⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 4.

¹⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 29.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, hlm. 160.

Latipun dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.²¹

Pertama, mengubah perilaku yang salah penyesuaian: para ahli konseling dan psikoterapi berpandangan bahwa tujuan konseling adalah mengubah tingkah laku klien yang salah penyesuaian menjadi perilaku yang tepat penyesuaiannya. Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Salah satu tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai perubahan perilaku yang salah penyesuaian, karena perilaku tersebut sangat menghambat kepribadian menjadi individu yang mampu berperilaku yang tepat penyesuaian.

Kedua, belajar membuat keputusan. Membuat keputusan bukan sesuatu yang gampang dilakukan oleh klien. Banyak klien yang datang ke konselor karena dia tidak dapat membuat keputusan itu, sebabnya karena merasa bimbang terhadap akibat atau konsekuensi dari keputusan yang akan dibuat. Bahkan banyak klien yang datang ke konselor karena tidak memiliki kemampuan yang memadai mencari alternatif pemecahan yang mungkin dilakukan berkenaan dengan masalah yang dihadapi. Ditinjau dari keperluan pembuatan keputusan

²¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, hlm. 29.

tersebut, pada dasarnya klien datang ke konselor di antaranya berhubungan dengan persoalan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

Membuat keputusan bagi klien melalui proses belajar yaitu mulai belajar mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya. Keputusan yang dipelajari klien melalui hubungan konseling diharapkan sangat membantu mengatasi masalahnya sekalipun tampak menyulitkan dirinya. Dalam kaitan hal ini konselor memberikan dorongan untuk berani membuat keputusan yang dibutuhkan dengan risiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah.

Ketiga, mencegah munculnya masalah. Menurut Notosoedirdjo dan Latipun mencegah munculnya masalah mengandung tiga pengertian, yaitu mencegah jangan sampai mengalami masalah di kemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.

Mencegah munculnya masalah sebagai tujuan konseling mencakup ketiga hal tersebut. artinya konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan di kemudian hari,

tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapi secepatnya terselesaikan, dan jangan menimbulkan gangguan.²²

2. Teknik-teknik Membangun Hubungan Konseling

Teknik-teknik membangun hubungan konseling menurut Sofyan Willis adalah sebagai berikut:

a. Perilaku *Attending*

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat: (1) meningkatkan harga diri klien; (2) menciptakan suasana yang aman; (3) mempermudah ekspresi perasaan bagi klien dengan bebas.

Berikut ini dikemukakan penampilan (*attending*) yang baik.

- 1) Kepala: melakukan anggukan jika setuju;
- 2) Ekspresi wajah: tenang, ceria, senyum;
- 3) Posisi tubuh; agak condong ke arah klien, jarak konselor-klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan;
- 4) Tangan: variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan gerakan tangan untuk menekankan ucapan;

²² *Ibid*, hlm. 31-33

5) Mendengarkan: aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

Empati ada dua macam: (1) empati primer (*primary empathy*), yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman klien. Tujuannya agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka; (2) empati tingkat tinggi (*advanced accurate empathy*) yaitu apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutsertaan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya.

c. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

Refleksi ada tiga jenis yaitu: (1) refleksi perasaan; (2) refleksi pengalaman; dan (3) refleksi pikiran (*content*).

d. Eksplorasi

Suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Barangkali dia hadir karena terpaksa, sehingga enggan mengemukakan perasaan atau pikirannya. Teknik eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena klien sering mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.

Pada umumnya tujuan *paraphrase* adalah untuk mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. Ada empat tujuan utama dari teknik *paraphrasing* yaitu: (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia, dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam

bentuk ringkasan; (3) memberi arah wawancara konseling; (4) pengecekan kembali persepsi konselor.

f. Bertanya

Teknik bertanya terbagi menjadi dua, yakni (1) bertanya untuk membuka percakapan (*open questions*) tujuannya adalah munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien. Untuk memulai bertanya, sebaiknya tidak menggunakan kata mengapa dan apa sebabnya. Pertanyaan seperti ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya. Di samping itu akan menyulitkan klien jika dia tidak tahu apa sebab suatu kejadian, atau sengaja dia tutupi karena malu; (2) bertanya tertutup (*closed questions*) tujuan bertanya tertutup adalah untuk mengumpulkan informasi, menjernihkan atau memperjelas sesuatu, dan menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

g. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti (*oh.., ya.., terus.., lalu.., dan..*). Keterampilan ini bertujuan untuk membuat klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan. Akan tetapi penggunaan dorongan minimal dilakukan secara selektif yaitu memilih saat klien kelihatan

akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan, saat dia kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, dan saat konselor ragu terhadap pembicaraan klien. Dengan kata lain, dorongan minimal dapat meningkatkan eksplorasi diri.²³

3. Hubungan Manusia dalam Islam

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Sang Pencipta disebut *ta'abbudiyyah* atau peribadatan, karena manusia di mata Allah adalah hamba. Artinya, sifat hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya tidak terlepas dari nilai-nilai pengabdian atau ibadah selaku hamba Tuhan.²⁴ Maka Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat adz-Dzaariyaat (51) ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”²⁵

Namun dalam konteks pengertian ibadah secara luas, sebenarnya apa yang dilakukan oleh manusia, baik perbuatan, perkataan, pergaulan maupun gerak hati, selama masih dalam koridor ajaran agama dan tidak terlepas dari niat karena Allah, termasuk dalam

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, hlm. 160-166.

²⁴ Herman Khaeron, *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 103.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 2004), hlm. 862.

lingkup ibadah. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia yang bersifat positif menjadi bernuansa ibadah.

b. Hubungan Manusia dengan Dirinya

Hubungan manusia dengan dirinya disebut *nafsiyyah*. Manusia pada dasarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dimotivasi oleh sifat akunya. Apakah dalam bertindak ia sudah masuk dalam tatanan komitmen dan integritasnya, ataukah sebaliknya ia melakukan banyak penyimpangan, marah pada diri sendiri karena salah atau lupa, menyesali perbuatan sendiri, serta mengalami konflik sindrom, stres, dan bingung. Berjanji pada diri, seperti bernadzar dan bersumpah, bukankah itu semua merupakan bagian dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang bersifat *nafsiyyah*?²⁶

c. Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan di antara sesama manusia disebut *ijtima'iyah* atau hubungan sosial, saling mengenal, saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu, dan adanya kebersamaan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin berdiri sendiri sejak lahir hingga mati.²⁷ Maka manusia membutuhkan manusia lainnya untuk saling tolong-menolong. Seperti dalam penggalan al-Qur'an Surat al-Maaidah (5) ayat 2 sebagai berikut:

²⁶ Herman Khaeron, *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup*, hlm. 103.

²⁷ *Ibid*, hlm.104.

...وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."²⁸

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam disebut *bi'ah* atau lingkungan.

Kalau digali lebih jauh asal kata ini dalam bahasa Arab berarti *bawwa'a* (menyediakan tempat), *tabawwa'a* (mendiami), *al-ba'ah* (bekal), atau *al-mubi'ah* (kebutuhan). Sehingga terbentuklah kata *al-bi'ah*, *al-mabwa*, dan *al-maba'ah* yang artinya tempat tinggal. Istilah ini memberikan makna aplikatif kepada manusia bahwa ia bertempat tinggal atau memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan dan penghidupannya yang disebut lingkungan hidup. Dalam deskripsinya, dibahas juga berbagai sektor kehidupan seperti kependudukan, teknologi, kesempatan kerja, kemiskinan, pendidikan, ekonomi, pencemaran, dan kesehatan.

Pengertian ini dimaksudkan agar manusia menyadari betapa alam mengontribusikan segalanya kepada manusia. Patut disadari bahwa dalam berhubungan dengan alam, manusia bukan hanya bersifat eksploitatif, tetapi juga berkewajiban memberikan komitmen dan integritasnya dengan memelihara kelestarian daya dukung lingkungan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 2004), hlm. 156-157

yang berkelanjutan (*sustainability*) dan menjaga keseimbangan (*ekuilibrium*) ekosistemnya.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁰ Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam Haris Herdiansyah adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan subjek penelitian atau sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu

²⁹ Herman Khaeron, *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup*, hlm. 104.

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 17.

³¹ *Ibid*, hlm. 9.

dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³² Subjek penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari koordinator kegiatan, konselor, dan klien, dengan rincian sebagai berikut pada tabel 1.1 mengenai subjek penelitian.

No.	Subjek Penelitian	Frekuensi
1.	Koordinator Kegiatan	1 orang
2.	Konselor	3 orang
3.	Klien	3 orang
Jumlah		7 orang

Adapun kriteria untuk klien adalah (1) klien merupakan warga binaan reguler yang menetap selama peneliti berada di lapangan, (2) klien berada di bawah perhatian konselor yang juga menjadi subjek penelitian; dan (3) pernah melakukan konseling (minimal satu kali).

3. Objek Penelitian

Situasi sosial dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.³³ Objek penelitiannya adalah upaya konselor dalam membina hubungan konseling

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 216.

³³ *Ibid*, hlm. 215.

dan manfaat yang klien dapatkan dari hubungan konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data, maka diperlukan metode atau cara dalam mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Marshall dalam Sugiyono menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁴ Observasi dilakukan demi mendapatkan data apa yang peneliti lihat di lapangan berdasarkan fakta, seperti kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, dan sifat atau sikap konselor-klien.

b. Metode Wawancara

Interview atau wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden.³⁵ Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi

³⁴ *Ibid*, hlm. 226-227.

³⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 194.

tunggal.³⁶ Wawancara pertama, dilakukan kepada pengelola panti untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi beserta kegiatannya; kedua, kepada konselor untuk mendapatkan data mengenai upaya membina hubungan konseling; dan ketiga, kepada klien untuk mengetahui hasil yang didapat dari hubungan konseling.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁷ Dokumen-dokumen yang diperlukan berupa profil, sejarah, pelayanan, dan hal-hal yang berkaitan dengan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan:

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 190.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 240.

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draf*.

b. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

c. Display Data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Haris Herdiansyah. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.³⁸

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 164-181.

6. Uji Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan data yang didapat, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono, *triangulasi* dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.³⁹ Dan peneliti lebih menekankan kepada *triangulasi* sumber. Di mana pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data, dan data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*).⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm.273.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 274.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membina Hubungan Konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta adalah membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan uraian dalam BAB III, maka dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik dalam membangun hubungan baik antara konselor dengan klien sebelum terjadinya proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya, dan dorongan minimal (*minimal encouragement*).

B. Saran

1. Bagi Balai dan juga konselor, lebih digiatkan lagi akan kegiatan konseling yang ada, baik individual ataupun kelompok karena klien masih membutuhkan arahan-arahan dari konselornya.
2. Bagi konselor, lebih aktif memerhatikan perkembangan setiap kliennya, dan juga pentingnya pemberian motivasi.
3. Setiap kali kegiatan PPM (Pengungkapan dan Pemecahan Masalah) dipersiapkan terlebih dahulu materi/tema pembahasan.

4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengungkap informasi lebih rinci, subjektif pada konselor, bukan pekerja sosial yang berperan sebagai konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 2004.
- Firdaus, *Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Ditinjau dari Perspektif Islam*, Skripsi, Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016.
- Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Khaeron, Herman, *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Khomsiyati, Siti, "Hubungan Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling Membina Hubungan Konseling dengan Motivasi Siswa Melanjutkan Konseling", *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol.1:3, 2013.
- Komalasari, Gantina, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2016.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi Ketiga, Malang: UMM Press, 2011.
- Martaleni, Sriyuni, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Hubungan Sosial Peserta Didik Berprestasi di Kelas XI SMA N 1 Ranah Pesisir*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supriatna, Mamat (ed.), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Zaini, Mahmud (Terj.), *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.